

Upaya Pendidik dalam Menyikapi Peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi di Kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani Kec. Suralaga Kab. Lotim)

Muh. Zulkifli

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: muhzulkifli2310@iaihnw.ac.id

ABSTRAK

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Sedangkan yang namanya kesulitan belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani, dan upaya pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani, yaitu: (1) Menggunakan berbagai ragam metode dan media dalam mengajar seperti metode *basal reader*, media kartu huruf dan lain-lain, (2) Memberikan bimbingan khusus seperti belajar di jam istirahat dan les setelah pulang sekolah selama 30 menit, (3) Rutin memberikan latihan dan tugas tambahan di sekolah maupun di rumah, (4) Memberikan bimbingan langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, (5) Memberikan motivasi belajar agar peserta didik rajin belajar di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Upaya Pendidik, Kesulitan Belajar Peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidik dalam Proses Pengajaran sudah pasti akan menemukan kondisi peserta didik yang beragam, dengan demikian maka pada proses proses pengajaran harus diadakan inovasi pembelajaran memadai, dimana pendidik harus mempersiapkan berbagai upaya baik metode atau strategi yang tepat dalam menyampaikan materi agar peserta didik bisa belajar sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, paradigma kegiatan pembelajaran harus diubah, dari sebatas menyampaikan ilmu atau materi pembelajaran menjadi proses mengatur lingkungan agar peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Oemar Hamalik “pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.¹ Pergeseran paradigma pendidikan sekarang ini, berpengaruh pada metode dan strategi pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada fungsi pendidik itu sendiri, yaitu antara lain sebagai motivasi. Maka pendidik harus benar-benar mengusahakan dan mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya agar mereka mudah dalam menerima serta memahami pelajaran.

Tugas pendidik dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai motivator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar dengan penuh kegembiraan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni pendidik mengajar dan harus peserta didik belajar. Sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya peserta didik belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dalam dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Persoalannya bagaimana mengaktifkan peserta didik secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, pendidik harus merancang upaya yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Setiap pendidik berkeinginan agar peserta didik memperoleh hal yang optimal dari hasil belajarnya. Namun pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mendapatkan hasil yang diharapkan. Orang tua, masyarakat dan peserta didik itu sendiri kurang mengetahui mengapa dan apa yang terjadi sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang rendah.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 48

Pada masa sekarang ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang mampu menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh peserta didik yang berkemampuan kurang saja. Hal tersebut juga dialami oleh peserta didik-peserta didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu, peserta didik yang berkemampuan rata-rata juga mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.²

Masalah merupakan sesuatu atau persoalan yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Ini merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupan, baik dirinya sendiri maupun kehidupan orang lain. Suatu masalah dapat terjadi pada siapa saja, termasuk peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Masalah itu perlu diupayakan penanggulangannya agar menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kesulitan belajar merupakan masalah yang kompleks dan sering membuat pendidik bahkan orangtua bingung mencari penyelesaiannya. Kesulitan banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Pola belajar anak memang banyak dibentuk saat disekolah dasar. Sesuai dengan masanya peserta didik mengalami perkembangan mental dan pembentukan karakternya. Dimasa kini anak tidak hanya belajar menghitung, membaca menulis atau menghafal pengetahuan umum, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral, skala nilai prioritas dalam kegiatannya. Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Sementara itu, penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang kemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian peserta didik-peserta didik yang berkatagori diluar rata-rata (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 184

sesuai dengan harapan.³ Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering bolos dari sekolah dan lain sebagainya.

KESULITAN BELAJAR

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan, ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalami. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Seorang peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya. Sehingga prestasi yang dicapai berada dibawah yang semestinya. Kesulitan belajar tidak hanya merupakan masalah intruksional atau pengajaran. Tetapi pada dasarnya merupakan masalah psikologis.

Sejalan dengan uraian di atas Bruton menyatakan bahwa seseorang mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam menncapai tujuan belajarnya. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan seseorang dapat dikategorikan mendapat kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu daalam batas-batas waktu yang tertentu pula.⁴

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.⁵ Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, peserta didik-peserta didik yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai

³ *Ibid.*,

⁴ Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan* (Jakarta: FKIEKI, 2014), hlm. 67

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 183

untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rata-rata (*normal*) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berprestasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin. Ada dua tipe *dyslexia*, yaitu *dyslexia auditoris* dan *dyslexia visual*. Gejala gejala disleksia auditoris adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata kakak, katak, kapak.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya 'ibu tidak dapat diuraikan 'i-bu' atau problem sintesa 'p-i-ta' menjadi 'pita'. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja;
- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dan mengingatkannyawalaupun mengerti arti kata tersebut;
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca lisan;
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris;
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual

b. Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia*)

Kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dekte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang peserta didik adalah untuk menyalin, mencatat, dan

mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya didekteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

c. Kesulitan Belajar Berhitung (*Dyscalculia*)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *dyscalculia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut diskalkulia. Ada tiga elemen belajar berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung merupakan bagian dari matematika yang merupakan sarana berpikir keilmuan. Oleh karena itu, kesulitan belajar bahasa, kesulitan berhitung, hendaknya dideteksi dan ditangani dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain disekolah.⁶

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu (1) Faktor Internal dan (2) Faktor Eksternal.

Faktor internal peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor internal peserta didik meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik peserta didik, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik.
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

Adapun Faktor eksternal peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor ini dapat dibagi tiga macam:

⁶ Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi..., hlm. 67

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ke-tidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi pendidik serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar.

Akan tetapi, peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar peserta didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, gangguan ringan pada otak.⁷

4. Cara Mengenal Peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Ada beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, antara lain misalnya:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Peserta didik berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Peserta didik selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, dan selalu sedih.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 185-186

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.⁸

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.⁹ Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).

2. Sumber Data

Persoalan mengenai penelitian kualitatif dan kuantitatif terdapat perbedaan dari segi metodologi penelitian yakni teknik pengambilan sampel, kalau penelitian kuantitatif menggunakan populasi dan sampel sedangkan penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel melainkan menggunakan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

⁸ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm.1

⁹ *Ibid.*, hlm. 2

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian”.¹⁰ Menurut Sugiyono, “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”¹¹ Adapun metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi partisipatif. Untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, berupa tentang jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari informan, berbentuk tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dengan beberapa pihak yang peneliti butuhkan untuk mendapatkan informasi di MI Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur, antara lain yaitu: Kepala Madrasah, Wali Kelas III, Peserta didik dan sumber lain yang berhubungan dengan keperluan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, foto kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Teknik dokumentasi merupakan “kegiatan pencatatan guna mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan orang yang diselidiki”.¹²

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MI Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur

MI Syaikh Zainuddin NW Anjani berdiri pada tahun 2005 dan bertempat jalan raya Mataram-Labuhan Lombok 49 Km Anjani kecamatan Suralaga kabupaten Lombok Timur. Madrasah ini merupakan lembaga formal yang didirikan dengan harapan dapat mempercepat proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur. Beberapa tahun terakhir madrasah ini mengalami perkembangan grafik baik kepeserta didikan maupun mutu lulusan yang menggembirakan namun sayangnya perkembangan tersebut tidak dapat diimbangi

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 236

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203

¹² Suharsimi Arikunto, *Managemen ...*, hlm. 236

dengan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang. Gedung dengan kondisi duabangunanatau local belajar yang masihmemprihatinkan serta fasilitas belajar yang serba kurang menjadi kendala utama madrasah ini.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Insan Yang Beriman dan Bertaqwa, Berakhlaqul Karimah, Berilmu, Cerdas, Terampil, Berprestasi dan Mandiri.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien agar peserta didik dapat perkembangan secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pengajaran praktik ibadah dalam rangka menumbuhkan sifat-sifat keteladanan
- 3) Memupuk semangat kerjasama dan rasa tanggung jawab kepada warga Madrasah
- 4) Mengarahkan anak didik untuk mengamalkan ajaran Al Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Meningkatkan Prestasi akademik.

3. Profil Lembaga

Nama Sekolah : MI SYAIKH ZAINUDDIN NW ANJANI
NPSN : 60721926
Alamat : Jl. Raya Mataram-Lb Lombok 46 km Anjani Kec. Suralaga LOTIM
HP. : 081805709950/081917925596/081917187477
Berdiri Tahun : 2005
Tahun Beroperasi : 2005
Piagam Diakui : Nomor :D/Kd.19.3/MI/47/2006
Piagam Akreditasi : Nomor : Kd 19.3/4/PP.604/658/2006
Status Akreditasi : Terakreditasi B
Nomor Akreditasi : 94/BAP-SM/KP/X/2012
Tanggal 22 Juli 2012
Nomor Statistik : 111252030093
Organisasi Induk : NahdlatulWathan
Status Tanah : Milik Yayasan
Luas Tanah : 1200 m²

JENIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS III MI SYAIKH ZAINUDDIN NW ANJANI

Berdasarkan hasil analisa data yang didapat di lapangan, kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Syaikh Zainuddin NW Anjani, yaitu: (1) Kesulitan Belajar Membaca, (2) Kesulitan Belajar Menulis, dan (3) Kesulitan Belajar Berhitung.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas peneliti ikut serta mengamati secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik pada saat proses pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut yang sangat terlihat jelas saat pembelajaran berlangsung diantaranya, APW, SAM, ZX dan NS. Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik tersebut kebanyakan kurang mampu memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. APW adalah peserta didik yang berkesulitan belajar membaca di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan tes membaca yang sudah peneliti buat dan tulisan-tulisan yang ada di sekitar, dan kemudian peneliti memperhatikan beberapa indikator kesulitan membaca/menulis dan berhitung yang sudah ada di lampiran. Berdasarkan hasil observasi tentang jenis kesulitan belajar membaca yang dialami oleh APW yaitu APW memang belum lancar dalam membaca kata-kata tertentu, dapat dilihat dari ketika membaca beberapa kalimat APW tampak mengeja kata demi kata sehingga ketika membaca masih membutuhkan bantuan pendidik. Hal ini terjadi karena APW tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip. APW mengalami banyak kesalahan dalam membaca seperti kata “bapak” dibaca “badak”, kata “sebab” dibaca “sedap”. Huruf-huruf mirip yang belum bisa dibedakan oleh APW adalah seperti p-q, b-d, m-n, u-w. Sehingga dilihat dari indikator kesulitan belajar membaca dapat disimpulkan bahwa APW mengalami kesulitan belajar membaca.

SAM adalah peserta didik yang berkesulitan belajar membaca di kelas III MI Syaikh Zainuddin. Berdasarkan hasil penelitian ketika SAM diberikan teks tes membaca untuk membantu kelangsungan observasi maka dapat dikatakan bahwa SAM mengalami kesulitan belajar membaca pada indikator banyak kesalahan dalam membaca, kata sering diulang-ulang, walaupun SAM membaca sangat cepat namun kadang terbalik seperti kata “tahun” dibaca “Tuhan, kata “kelas” dibaca “lekas” dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan SAM mengalami kesulitan belajar membaca. Namun semangat belajar yang dimiliki SAM sangat besar, ini dapat terlihat ketika peneliti mengeluarkan sebuah permen kiss yang memiliki tulisan-tulisan dan tampak sekali SAM kegirangan untuk membaca tulisan tersebut dimana teknik peneliti untuk

memancing semangat Akbar yaitu Akbar akan mendapatkan lebih banyak permen ketika dirinya bisa membaca lebih banyak tulisan dengan benar.

Selanjutnya peserta didik kelas III yang bernama NS yang berkesulitan belajar membaca dan menulis. Setelah dilakukan observasi yang berkaitan dengan jenis kesulitan yang dialami NS, peneliti telah menemukan bahwa NS mengalami kesulitan belajar membaca pada semua indikator kesulitan belajar membaca yaitu tidak lancar dalam membaca, ini dapat dilihat ketika peneliti memberikan teks untuk dibaca NS belum lancar dan membaca dengan mengeja sehingga pengucapan kata harus dengan bantuan pendidik. NS banyak kesalahan dalam membaca dapat terlihat NS mengulang-ulang bacaan dengan suara sangat kecil dan lebih banyak diam. Dalam proses penelitian ditemukan peserta didik sulit membedakan huruf yang hampir mirip. Bahkan huruf yang tidak mirip saja sulit dibedakan, itu terlihat ketika peneliti melakukan tes membaca yaitu dengan cara peneliti memberikan sejumlah huruf yang ditulis dalam potongan kertas yang sudah digunting dan ditunjukkan pada NS, namun pada saat itu tanggapan NS adalah diam. Peneliti menunjukkan huruf “m”, kemudian NS menjawab bahwa huruf yang peneliti tunjukkan adalah huruf “p” dan seperti tidak yakin dan menjawab “s” lagi dan huruf tersebut kemudian dibaca “n”. Kemudian ketika NS diminta untuk membaca, terlihat jarak dengan bacaan tersebut sangat dekat kurang dari 35 cm. Sedangkan kesulitan belajar menulis yang dialami yaitu tulisannya tidak beraturan, tidak memberikan spasi pada setiap kata, sehingga NS menjadi malas ketika diberikan tugas menulis karena merasa tulisannya tidak bagus. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang indikator kesulitan belajar menulis peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami Nadia adalah tulisan tidak begitu jelek namun bentuk huruf kecil dan tidak begitu jelas karena tidak ada spasi dan tidak rapi, terlambat dalam menulis tampak ketika mengerjakan tugas tidak selesai tepat pada waktunya, huruf hilang dan terbalik seperti “r” ditulis “n”.

Selanjutnya ada ZX yang mengalami kesulitan belajar membaca dan berhitung di kelas III MI Syaikh Zainuddin. Berdasarkan hasil penelitian ZX mengalami kesulitan belajar membaca pada indikator kesalahan yang terjadi ketika membaca tidak terlalu banyak, karena hanya kata-kata yang hurufnya dobel yang sulit dibaca oleh ZX. Ketika peneliti memberikan sejumlah tes membaca tampak jelas bahwa yang dialami ZX adalah kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang hurufnya dobel seperti kata “menggapai” dibaca “mengapai”, kata “mangga” dibaca “manga” dan lain-lain. Sedangkan kesulitan belajar berhitung yang dialami ZX adalah kesulitan dalam mengoperasikan perkalian tiga.

UPAYA PENDIDIK DALAM MENYIKAPI PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DI KELAS III MI SYAIKH ZAINUDDIN NW ANJANI

Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pendidik di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani untuk mengatasi peserta didik yang berkesulitan belajar adalah dengan menggunakan media kartu huruf yang langsung peneliti ikuti saat berlangsungnya kegiatan. Media ini khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca baik huruf, angka, dan simbol dimana media ini berbentuk kartu segi empat yang berukuran 2x2 cm dan ada tulisan huruf, angka, dan simbol. Kartu ini terdiri dari banyak sekali sehingga pendidik tidak kesulitan ketika hendak membimbing peserta didik. Media ini juga menyediakan papan penyusunan kata untuk menyusun kata-kata setelah peserta didik yang bersangkutan sudah menguasai huruf.

Langkah-langkah pendidik dalam menggunakan media kartu huruf ini yaitu:

1. Pendidik memisahkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan dipanggil secara bergantian.
2. Pendidik memberikan seluruh kartu huruf kepada peserta didik yang bersangkutan.
3. Peserta didik diminta untuk menyetor kartu huruf dengan menyebut huruf yang ditunjukkan atau disetor kepada pendidik, sehingga ketika huruf yang ditunjukkan salah sebut maka pendidik tidak menerima huruf tersebut.
4. Hingga peserta didik benar-benar menguasai huruf-huruf tersebut.
5. Peserta didik yang sudah lancar dan menguasai huruf, maka pendidik melakukan langkah selanjutnya yaitu dengan meminta peserta didik untuk menyusun huruf menjadi kata pada papan media kartu huruf, begitu seterusnya

Pendidik juga menggunakan metode Basal Reader yaitu dengan menyajikan kata-kata yang mengandung konsep konkret (meja, kursi, bangku, buku, dan lain-lain.) dan konsep abstrak (udara, angkasa, angin, dan lain-lain.), kemudian peserta didik menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang mempunyai arti. Pendidik juga menyajikan kata-kata yang mempunyai konsep lebih dari satu seperti bisa (racun ular) dan bisa (dapat atau mampu, dan seterusnya.).

Sedangkan upaya yang dilakukan pendidik untuk menghadapi peserta didik yang berkesulitan belajar menulis adalah dengan metode Drill yaitu dengan cara memberikan banyak latihan-latihan dan tugas menulis, baik yang dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan hasil observasi metode Drill ini dilakukan dengan memberikan sebuah teks untuk ditulis ulang oleh peserta didik yang bersangkutan, tulisan tersebut tidak banyak namun ditulis berulang kali sehingga peserta didik akan menjadi terbiasa ketika menulis berulang kali.

Selanjutnya tentang upaya pendidik dalam menghadapi peserta didik yang berkesulitan belajar berhitung adalah sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami peserta didik yaitu kesulitan dalam mengoperasikan perkalian 3, sehingga sejauh ini upaya yang khusus untuk menghadapinya belum ada karena peserta didik yang berkesulitan berhitung tergolong rendah, upaya pendidik hanya memberikan tugas menghafal perkalian yang belum dihafal, hafalan disetor setiap pagi sebelum mulai belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kesulitan belajar peserta didik di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani adalah kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung.
2. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah maupun pendidik dalam menghadapi peserta didik yang berkesulitan belajar di kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani adalah sebagai berikut:
 - a. Menggunakan berbagai ragam metode dan media dalam mengajar seperti metode *basal reader*, mediakartu huruf dan lain-lain.
 - b. Memberikan fasilitas khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang meliputi waktu dan alat belajar khusus.
 - c. Memberikan bimbingan khusus seperti les tambahan 30 menit setelah pulang sekolah dan bimbingan dengan pada jam istirahat.
 - d. Selalu memberikan tugas latihan (*drill*) baik di sekolah maupun di rumah agar orang tua peserta didik yang berkesulitan lebih banyak membimbing anak-anaknya.
 - e. Memberikan bimbingan langsung ketika ada peserta didik yang kurang lancar membaca, menulis dan berhitung.
 - f. Memberikan motivasi belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan. 2014. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: FKIEKI.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.